

## EDITORIAL

Atrium edisi ini memuat beberapa hasil penelitian yang memberi perhatian pada perubahan lingkungan binaan manusia. Perubahan yang berupa transformasi morfologis, perubahan fungsi, pergeseran makna kawasan di perkotaan menjadi obyek studi yang rupanya belum habis pesonanya. Proses urbanisasi itu di tiap tempat berbeda-beda polanya dengan menimbang riwayatnya dari masa lalu dan masa kini. Namun, semua tertuju pada semakin manusiawinya tempat tinggal bersama itu.

Salah satu bagian penting dari sejarah perkotaan di Indonesia adalah kampung, yang dari sejak masa kolonial hingga sekarang selalu menjadi obyek pengaturan oleh pemegang kuasa. Kampung adalah hunian organik yang lahir dari penggunanya sendiri, sehingga ketika ada intervensi tenaga ahli arsitek, urban designer tentu menimbulkan persoalan yang menarik diteliti.

Luluk Rani Puspita dan Dwita Hadi Rahmi dalam edisi ini menyajikan laporan penelitiannya mengenai faktor modal dan lahan yang dimiliki penghuni dalam menyiasati pergeseran spasial rumah-rumah di kampung Karangasem yang dekat dengan kampus UGM dan UNY. Kampus telah menjadi faktor penting dalam mengubah morfologi kawasan sekitarnya dan menimbulkan penyesuaian-penyesuaian tertentu di sana.

Adapun kampung Pandeyan, yang memiliki lokasi strategis dalam peta pariwisata kota Yogyakarta menjadi obyek studi Arti Setyawati dan Endah Tisnawati. Mereka memetakan potensi kampung tersebut dalam membangun pusat kebudayaan di kampung-kota Pandeyan yang akan menghidupkan peran strategisnya.

Pariwisata adalah salah satu dari kekuatan yang sekarang ikut memberi tekanan wajah kota, di samping kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik lain yang juga bisa menambah, mengganti, membongkar bangunan-bangunan di kota. Kota Probolinggo sebagaimana amatan Anas Hidayat dan Y.A. Widriyakara memperlihatkan perubahan wajah kota itu, yang semula bisa dipadankan sebagai sebuah *panopticon*, kemudian beralih menjadi sekarang yang lebih terfragmentasi karena pelaku pembentukan kota itu tidak lagi tunggal tapi banyak dan beragam.

Persoalan yang muncul karena keragaman aktor dalam pembentukan citra kota adalah ditantangnya citra lama atau identitas kawasan kota yang selama ini ada dalam benak orang. Louis Osvaldo Xavier, Felia Srinaga dan Alvar Mensana melihat bahwa persoalan perubahan hunian di tepi sungai Cisadane Tangerang bersamaan dengan pudarnya citra Pasar Lama, serta tidak terintegrasinya fungsi-fungsi hunian, perdagangan dan bagian kota lain. Ini memerlukan intervensi dalam bentuk membangkitkan kembali kawasan tepi air (*waterfront*) untuk menghidupkan kembali identitas kawasan tersebut. Demikian pula, intervensi desain yang disarankan oleh Heru Prasetyo Utomo dan Fairuz Mutia ketika melihat perlunya memperkuat identitas kawasan Rungkut Madya Surabaya melalui desain *streetscapenya*.

Terlihat, bahwa beberapa penelitian di atas mencoba menawarkan solusi desain atas masalah yang sudah mereka identifikasi. Demikian pula naskah dari Amelia Angelika, Winta Adhithia Guspara, dan Christmastuti Nur yang mencoba mengidentifikasi masalah desain jemuran pakaian bagi lansia dan kemudian memberi saran solusi desainnya.

Atrium edisi ini selain menyajikan hasil penelitian yang mengurai masalah, juga ada yang hendak memberi tawaran solusi desain atas masalah yang dijumpai di perkotaan. Ada harapan, jurnal ini akan semakin meningkat mutunya, beragam isinya, dan dapat memberi kontribusi pada pembangunan pengetahuan desain di negeri kita.

Salam,

Dewan Redaksi